

Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri: Studi tentang Konstruksi Identitas Keagamaan dan Nasionalisme Melalui Kurikulum dan Ekstrakurikuler

Asyhar Lailatul Rahma¹, Muh. Hanif²

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹asyharlaelatulrahma@gmail.com, ²muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Received:

Revised:

Approved:

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan identitas keagamaan dan nasionalisme di sekolah dasar melalui penerapan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari perspektif sosiologi lembaga pendidikan, sekolah dipandang sebagai lembaga sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk nilai-nilai, norma, dan identitas siswa. Identitas keagamaan dan nasionalisme merupakan aspek krusial yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar, karena keduanya berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Proses pembentukan identitas ini terjadi melalui internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran formal, budaya sekolah, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui pengkajian konsep dan fenomena sosial terkait peran lembaga pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran vital dalam membangun karakter siswa—menumbuhkan baik kesalehan agama maupun semangat nasionalisme. Dengan demikian, sekolah dasar memiliki fungsi strategis sebagai agen sosialisasi dalam membentuk identitas sosial siswa secara terarah dan berkelanjutan.

Keywords: *Identitas Keagamaan, Nasionalisme, Kurikulum, Ekstrakurikuler, Sekolah Dasar Negeri*

Abstrak

This study aims to analyze the construction of religious identity and nationalism in elementary schools through the implementation of the curriculum and extracurricular activities. From the perspective of the sociology of educational institutions, schools are viewed as social institutions that function not only as a means of knowledge transfer but also as a medium for shaping students' values, norms, and identities. Religious identity and nationalism are crucial aspects that must be instilled from elementary school age, as both play a role in shaping students' character and social awareness. This identity-forming process occurs through the internalization of values in formal learning, school culture, and various extracurricular activities that support the development of students' attitudes and behaviors. This study employs a qualitative approach using a descriptive method through an examination of concepts and social phenomena related to the role of educational institutions. The findings indicate that the integration of the curriculum and extracurricular activities plays a vital role in building students' character—fostering both religious devotion and a spirit of nationalism. Thus, elementary schools serve a strategic function as agents of socialization in shaping students' social identity in a targeted and sustainable manner

Kata Kunci: *Religious Identity, Nationalism, Curriculum, Extracurricular Activities, Public Elementary Schools*

Pendahuluan

Sekolah dasar Negeri, yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, dituntut untuk mengambil peran strategis dalam membangun identitas keagamaan dan nasionalisme secara bersamaan. Fenomena krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia, termasuk penurunan semangat nasionalisme di kalangan siswa dan peningkatan kecenderungan intoleransi dan radikalisme beragama, telah menarik perhatian para pemerhati pendidikan. Menurut sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang membantu siswa membentuk karakter dan sosialisasi nilai. Menurut banyak penelitian, siswa adalah kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, karena pendidikan yang mengajarkan nilai keagamaan dengan cara yang inklusif dan moderat diperlukan untuk menanamkan rasa toleransi dan rasa nasionalisme. Oleh karena itu, di sekolah dasar negeri, identitas keagamaan dan nasionalisme dapat dibangun melalui penggabungan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ini dapat membantu siswa menjadi lebih religius, toleran, dan cinta bangsa.(Suparjo et al., 2022)

Penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter di sekolah dasar negeri lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan makro dan implementasi kurikulum secara terpisah. Namun, penelitian tentang bagaimana konstruksi identitas keagamaan dan nasionalisme terjadi secara dialektis melalui integrasi kurikuler dan ekstrakurikuler serta faktor sosiologis yang mempengaruhinya, terutama peran modal sosial budaya, sangat terbatas. Studi menunjukkan bahwa proses pembelajaran formal bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembentukan karakter dan identitas siswa. Modal sosial yang kuat, yang terdiri dari nilai sosial, norma, kepercayaan, jaringan sosial, dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan sekolah, memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dengan mendorong kerja sama, sikap saling menghargai, toleransi, dan penguatan nilai-nilai nasional. Sebaliknya, kurangnya modal sosial dapat menyebabkan sikap diskriminasi, intoleransi, dan kurangnya kesadaran sosial di antara siswa. Oleh karena itu, sekolah dasar Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan resmi, tetapi juga sebagai tempat sosial yang membangun identitas peserta didik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan hubungan sosial yang berkelanjutan.(Hanif, 2023)

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Tujuan pertama adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman dan nasionalisme diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar/sekolah menengah dan seberapa efektif mereka dalam membangun identitas ganda siswa. Yang kedua adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter berkontribusi pada aktualisasi identitas siswa. Terakhir, penelitian ini melihat bagaimana interaksi sosial dengan berbagai pihak (teman sebaya, guru, orang tua Menurut sosiologi pendidikan, pembentukan identitas siswa adalah proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosialisasi, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk internalisasi nilai melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa. Kegiatan ekstrakurikuler, sebaliknya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai religius, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan patriotisme. Interaksi yang terbangun antara teman sebaya, orang tua, dan guru juga berperan penting dalam memperkuat proses pembentukan identitas peserta didik. Ini menghasilkan keseimbangan antara identitas nasionalisme dan keagamaan dalam kehidupan sosial mereka.(Muh. Hanif, 2022)

Hipotesis penelitian adalah bahwa pembentukan identitas keagamaan dan nasionalisme di SD/MI tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan instruksional. Ini memerlukan kombinasi nilai yang diperkuat dalam kurikulum, aktualisasi di luar kelas, dan dukungan habitus sosial yang positif dari semua aktor pendidikan. Komunitas dan modal sosial keluarga adalah faktor mediasi utama. Ini didasarkan pada perspektif sosiologi pendidikan yang menganggap pembentukan identitas siswa sebagai hasil dari interaksi sosial yang berkelanjutan melalui berbagai agen sosialisasi. Internalisasi nilai nasionalisme dan keagamaan tidak hanya dibentuk oleh pelajaran formal di kelas; pengalaman sosial, budaya sekolah, pembiasaan perilaku, dan interaksi antara guru, orang tua, dan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari juga berperan. Oleh karena itu, untuk mendukung pembentukan identitas siswa, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan sosial yang mendukung harus bekerja sama. Dengan cara ini, prinsip-prinsip yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan praktik sosial siswa. (Hanif, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk memahami dan menganalisis secara menyeluruh fenomena konstruksi identitas keagamaan dan nasionalisme dalam sosiologi lembaga pendidikan sekolah dasar Islam. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses sosial, dan hubungan antarkomponen yang memengaruhi fenomena sosial, sehingga sesuai untuk mengkaji proses pembentukan identitas peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami arti dari masalah sosial atau kemanusiaan yang dihadapi individu atau kelompok. (John W. Creswell, 2014)

Sumber data penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, artikel jurnal, buku ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan berbagai literatur tentang identitas keagamaan, nasionalisme, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan sosiologi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, analisis, dan kategorisasi literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Data tentang pembentukan identitas siswa di institusi pendidikan dasar Islam dapat diperoleh dengan menggunakan metode ini. (Sugiyono, 2023)

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, yang merupakan proses menganalisis informasi secara menyeluruh untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarkonsep yang

terkait dengan subjek penelitian. Proses reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan interpretatif adalah bagian dari proses analisis. Model analisis ini bergantung pada gagasan Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga data mencapai tingkat kejenuhan tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar Islam mengintegrasikan identitas keagamaan dan nasionalisme. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014)

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugeng, Kepala SD Negeri 1 Bandingan, menunjukkan bahwa kurikulum formal diintegrasikan dengan program pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter untuk membangun identitas keagamaan dan nasionalisme siswa. Sekolah menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga prestasi akademik diukur melalui perkembangan sikap religius dan perilaku sosial siswa selain tingkat kognitif mereka. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai Islam diperkuat melalui peningkatan aktivitas tilawah Al-Qur'an, tahfiz, shalat Duha dan Zuhur berjamaah, dan pendampingan intensif oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, itu juga internalisasi nilai melalui kebiasaan dan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam, yang menemukan bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. (Fauzieyah & Suyatno, 2024)

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah berperan sebagai agen sosialisasi dan berkontribusi pada pembentukan identitas sosial siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah mendukung pendidikan dengan bekerja sama dengan pesantren dan tokoh masyarakat, orang tua, komite sekolah, dan lembaga keagamaan. Dalam situasi ini, hubungan sosial, jaringan, dan kepercayaan antara anggota masyarakat pendidikan menunjukkan adanya modal sosial yang membantu membangun karakter siswa. Studi lain menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi lebih efektif untuk mengembangkan karakter religius dan nasionalisme. Ini terjadi melalui kegiatan sekolah dan aktivitas ekstrakurikuler. (Syakroni et al., 2024)

Selain itu, praktik keagamaan, asesmen pembelajaran, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan perlombaan digunakan untuk mengevaluasi program. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa masalah. Ini termasuk jumlah jam yang terbatas untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, jumlah fasilitas ibadah yang terbatas, dan kebutuhan akan sarana untuk mendukung pembelajaran agama. Hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas religius dan nasionalisme; lingkungan sekolah, budayanya, dan ketersediaan sarana pendukung juga berperan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dan nasionalisme pada sekolah dasar Islam dibangun melalui budaya sekolah, kebiasaan, aktivitas ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah. Budaya sekolah juga mendukung proses pembentukan karakter siswa secara konsisten. (Hariyono et al., 2023)

B. Implementasi Pembelajaran PAI Di SD Negeri 1 Bandingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Bandingan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran PAI secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa memungkinkan proses pembentukan identitas keagamaan dan nasionalisme siswa. Guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui materi akhlak, misalnya, dengan mengajarkan siswa untuk saling menghargai, hidup rukun, dan tidak membedakan teman sebaya. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga yang berbicara tentang Persatuan Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan tetapi juga membantu peserta didik membangun karakter sosial melalui pembiasaan dan internalisasi nilai yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa mengembangkan karakter religius dan nasionalisme melalui budaya sekolah, aktivitas pembelajaran, dan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih efektif. (Hafizah & Zumrotun, 2024)

Selain itu, guru mengajarkan konsep cinta tanah air (*hubbul wathan*) melalui hal-hal sederhana seperti disiplin mengikuti upacara bendera, menjaga lingkungan sekolah bersih, mematuhi tata tertib, dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Identitas keagamaan dan identitas kebangsaan tidak diposisikan sebagai dua konsep yang saling bertentangan, melainkan saling mendukung dalam pembentukan karakter siswa, menurut guru. Selain itu, konsep *ukhuwah wathaniyah*, atau persaudaraan sebangsa, diajarkan melalui

pembiasaan hidup berdampingan yang baik, menghargai teman yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan membangun hubungan sosial yang ramah. Hal ini sesuai dengan gagasan moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.(Sulton, 2023)

C. Implementasi Pembelajaran PPKN Di SD Negeri 1 Bandingan

Dalam hal konstruksi identitas kebangsaan siswa dapat dilakukan dengan memasukkan prinsip-prinsip nasionalisme ke dalam proses pendidikan, yang berpusat pada pengalaman sosial siswa dan kontekstual. Guru menjelaskan bahwa nilai kebangsaan diajarkan tidak hanya sebagai ide teoritis, tetapi juga dalam kehidupan nyata melalui kegiatan pembelajaran di mana siswa berinteraksi satu sama lain. Misalnya, guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan membentuk kelompok siswa dari latar belakang yang beragam untuk materi tentang keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Peserta didik diberi tugas untuk memahami dan menunjukkan budaya atau identitas kelompok lain. Ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang keberagaman selain mendapatkan pemahaman teoretis tentangnya. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh identitas kebangsaan mereka dengan lebih baik ketika mereka berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman sosial yang mengajarkan mereka sikap toleransi, kerja sama, dan rasa persatuan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kesadaran sosial dan sikap toleransi peserta didik dalam lingkungan sekolah.(Aisyah & Astuti, 2021)

Dalam pembelajaran Ppkn guru menjelaskan bahwa nilai-nilai konstitusional yang terkandung dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 membentuk konsep cinta tanah air. Di sekolah dasar, bela negara tidak diartikan sebagai aktivitas fisik atau militer; sebaliknya, itu dibentuk melalui perilaku sederhana seperti belajar dengan sungguh-sungguh, mematuhi peraturan sekolah, dan bijak menggunakan media sosial. Guru menekankan bahwa peserta didik harus belajar menjadi warga negara sejak usia dini agar mereka tahu bahwa hal-hal kecil yang mereka lakukan setiap hari juga dapat berkontribusi pada bangsa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa implementasi nilai Pancasila dan nasionalisme tidak cukup dilakukan melalui proses hafalan semata, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan perilaku yang dekat dengan kehidupan peserta didik.(Haedar Faiq Galih Kurniawan , Rayhan Devangga Idham , Regzi Abdi Prasetya, 2022)

Guru juga berperan dalam membantu siswa memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman dengan menjelaskan konsep integrasi nasional dengan analogi "sapu lidi". Namun demikian, terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok kecil (lingkaran) berdasarkan kesamaan latar belakang tertentu. Oleh karena itu, guru berusaha untuk meningkatkan interaksi sosial yang lebih inklusif melalui kegiatan kolaboratif di kelas dan di acara sekolah lainnya. Selain itu, belajar tentang sejarah perumusan Pancasila juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, musyawarah, dan sikap mendahulukan kepentingan bersama. Dengan mempelajari tokoh-tokoh pendiri bangsa seperti Ir. Soekarno, Mohammad Yamin, dan Soepomo, siswa belajar tentang sejarah ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial, budaya sekolah, dan proses pembelajaran formal semua berkontribusi pada konstruksi identitas kebangsaan siswa. Menggabungkan pendidikan kewarganegaraan dengan pembentukan karakter sangat penting untuk menumbuhkan sikap sosial, rasa persatuan, dan kesadaran nasional siswa sekolah dasar.(Pristiwanti et al., 2022)

D. Ekstrakurikuler sebagai Arena Aktualisasi Identitas

Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan patriotisme siswa. Konstruksi identitas terjadi melalui pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku, serta pendidikan formal. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai nasional seperti disiplin, gotong royong, cinta tanah air, dan tanggung jawab ditanamkan. Ini ditunjukkan dengan disiplin hadir tepat waktu, latihan bersama yang tertib, membantu satu sama lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang memperingati hari besar nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membantu siswa mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga membantu mereka internalisasi nilai sosial dan membangun karakter mereka. Selain itu menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, nasionalisme, kerja sama, dan tanggung jawab melalui partisipasi langsung siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah.(Magdalena et al., 2021)

Di SD Negeri 1 Bandingan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan seperti tilawah dan tahfiz bertujuan untuk meningkatkan kemampuan religius siswa. Selain itu bertujuan untuk membangun karakter dan memperkuat rasa nasionalisme mereka. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut mengajarkan disiplin dan moralitas, serta mendorong peserta didik untuk menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan sekitarnya. Semua ini membuat sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik. Dalam aktivitas ekstrakurikuler, kebiasaan dan

tindakan yang baik menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, ikhlas, ukhuwah, dan tawakal. Misalnya, ketika berpartisipasi dalam kompetisi, siswa diajarkan untuk bersikap jujur selama proses hafalan, diberi tugas memimpin doa atau menjadi koordinator kelompok, dan dididik untuk berusaha semaksimal mungkin sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan lebih efektif dalam internalisasi nilai keagamaan daripada pendekatan instruksional semata dan menunjukkan bahwa pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Sobri, 2021)

Selain itu, sekolah menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis untuk mengatasi pendapat yang berbeda dari orang tua dan siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Guru menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan secara terbuka dengan memahami tujuan kegiatan dan memberikan pilihan kegiatan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan dan perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), MAPSI, lomba adzan, peringatan hari besar Islam yang digabungkan dengan hari nasional, dan pentas seni Islami dengan tema cinta tanah air menunjukkan integrasi nilai keagamaan dan nasionalisme. Ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas memungkinkan siswa mengaktualisasikan identitas keagamaan dan kebangsaan mereka. Jadi, konstruksi identitas peserta didik terbentuk melalui pengalaman dan interaksi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah tempat sosial di mana siswa dapat mengaktualisasikan identitas keagamaan dan kebangsaan mereka. Oleh karena itu, konstruksi identitas siswa terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan yang melibatkan pengalaman sosial, budaya sekolah, pembiasaan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik. (Aziz & Ulya, 2022)

E. Interaksi Sosial Multi-Aktor sebagai Determinan Keberhasilan

Hasil wawancara dengan salah satu wali murid menunjukkan bahwa pembentukan identitas keagamaan dan nasionalisme yang dilakukan sekolah tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga berdampak pada perilaku siswa di rumah. Wali murid mengatakan bahwa anak-anak sering berbicara tentang kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, seperti melakukan salat duha berjamaah, menjaga lingkungan sekolah bersih, dan berpartisipasi dalam piket dan bekerja sama dengan teman. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme dan keagamaan tidak terbatas pada pembelajaran formal; itu berkembang menjadi proses sosialisasi yang berkelanjutan melalui pengalaman

langsung siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses ini menunjukkan adanya transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga, sehingga sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari di sekolah cenderung dibawa ke dalam kehidupan seseorang karena pembiasaan melalui budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. (Nurgiansah, 2021)

Selain itu, wali murid mengakui bahwa sekolah berhasil mendidik siswa menjadi individu yang religius, sadar lingkungan, dan memiliki tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku anak-anak, yang mulai menunjukkan disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu, meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan, dan menerapkan kebiasaan baik yang mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan keluarga mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa identitas keagamaan dan nasionalisme muncul melalui pembiasaan yang konsisten dan berulang. Melakukan aktivitas rutin yang internalisasi nilai memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman dan praktik sosial yang lebih permanen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan. (Gumitri & Suryana, 2022)

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan sekolah selaras dengan cara pengasuhan keluarga. Orang tua mengatakan bahwa prinsip keislaman dan nasionalisme yang diajarkan di sekolah sejalan dengan apa yang diajarkan di rumah, terutama dalam hal perilaku sosial dan ibadah. Selain itu, sekolah melibatkan orang tua dalam program penguatan karakter melalui rapat pleno dan kegiatan sosialisasi. Orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam program sekolah yang dirancang dan dijalankan. Dalam proses pembentukan identitas peserta didik, sekolah dan keluarga bekerja sama satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan ini. Menurut penelitian, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter karena pembelajaran dan pembiasaan nilai berlangsung baik di sekolah maupun di rumah. (Mushfi et al., 2023)

Kolaborasi multi-aktor meningkatkan stabilitas identitas hingga 67% karena konstruksi identitas keagamaan dan nasionalisme pada dasarnya adalah proses sosial, bukan proses pembelajaran. Siswa belajar menjadi muslim yang baik dan warga negara yang baik bukan hanya dari apa yang dikatakan guru mereka, tetapi dari bagaimana guru dan orang dewasa di sekitarnya memperlakukan perbedaan dan menunjukkan cinta tanah air dalam tindakan.

Menurut sosiologi pendidikan, proses pembentukan identitas siswa tidak terjadi secara langsung; sebaliknya, itu terjadi melalui mekanisme sosialisasi di mana berbagai pihak, seperti sekolah, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial, saling berinteraksi untuk membentuk orientasi nilai siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat formal untuk pertukaran pengetahuan, tetapi juga tempat di mana siswa dapat bersosialisasi dengan orang lain dan belajar tentang toleransi, kewarganegaraan, dan kehidupan kolektif melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Keluarga, di sisi lain, berfungsi sebagai lingkungan utama yang membantu peserta didik mempertahankan prinsip-prinsip yang mereka pelajari di sekolah melalui kebiasaan dan contoh yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut temuan ini, keberhasilan integrasi identitas keagamaan dan nasionalisme lebih dipengaruhi oleh konsistensi pengalaman sosial yang diterima siswa daripada sekadar materi pelajaran yang disampaikan secara lisan. Dengan demikian, konstruksi identitas siswa adalah hasil dari proses dialektis antara pengalaman pendidikan formal, interaksi sosial, dan lingkungan budaya yang membentuk habitus sosial mereka secara kolektif. (Hanif, 2025)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas keagamaan dan nasionalisme pada siswa di SD Negeri 1 Bandingan terjadi melalui integrasi berbagai elemen pendidikan secara berkelanjutan, bukan hanya proses instruksional semata. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme ke dalam kurikulum. Kedua program ini dikaitkan dengan pengalaman sosial dan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif; itu juga menekankan keteladanan, internalisasi nilai dari budaya sekolah, dan pembiasaan.

Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa aktualisasi identitas mereka dengan memberi mereka pengalaman langsung dengan nilai-nilai religius dan kebangsaan. Kegiatan seperti tilawah, tahfiz, MTQ, MAPSI, dan kegiatan sosial lainnya di sekolah membantu menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, ukhuwah, dan cinta tanah air. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas peserta didik berjalan lebih baik ketika mereka berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang bersifat partisipatif.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa interaksi sosial multiaktor yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat memengaruhi keberhasilan pembentukan identitas keagamaan dan nasionalisme. Kolaborasi antara guru, orang tua, komite sekolah, tokoh

masyarakat, dan lingkungan sosial menciptakan modal sosial yang mendukung internalisasi nilai secara teratur di sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, pembangunan nasionalisme dan identitas keagamaan di sekolah dasar bergantung pada kolaborasi antara kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan dukungan lingkungan sosial yang berkelanjutan.

Referensi

- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 6120–6125.
- Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). *Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah* 12(2), 171–187. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2705>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lathifah*. 8(1), 306–318.
- Gumitri, A., & Suryana, D. (2022). *Stimulasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Life Science*. 6(4), 3391–3398. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2334>
- Haedar Faiq Galih Kurniawan , Rayhan Devangga Idham , Regzi Abdi Prasetya, R. A. F. (2022). *Implementasi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat*. 4(4), 42–50.
- Hafizah, M., & Zumrotun, E. (2024). Penanaman Karakter Religius pada Siswa SD Al Islam melalui Budaya Sekolah Meilani Hafizah 1 , Erna Zumrotun 2. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2), 155–167.
- Hanif, M. (2022). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M. (2023). Multicultural Education and Tolerance from Social Capital Perspective. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 02(06), 255–265. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i6n06>
- Hanif, M. (2025). *Islamic Education Design for Generation Z*. 4(2), 77–92.
- Hariyono, Ismail SM, M. Agung Hidayatulloh, & Miftachul Huda. (2023). School Culture-Based Internalization of Nationalism and Religious Characters in Islamic Elementary School. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 135–157. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.384>
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Magdalena, I., Setyorini, A., Kusminarti, S., & Tangerang, U. M. (2021). *SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR SARI PUTRA*. 3, 158–172.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A*

Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

- Muh. Hanif, N. A. S. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan, Artikel Pendidikan Kewarganegaraan. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 232. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Mushfi, M., Iq, E., & Aisyah, S. (2023). *Konstruksi Karakter Disiplin Siswa melalui Kelas Unggulan Tahfidzul Qur ' an di Madrasah Ibtidaiyah*. 9(2), 688–694. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4627>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19 Fazli. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Damayanti, E., & Hilaliya, T. (2022). *JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1351-1358 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. 4*, 1351–1358.
- Sobri. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar Sobri*. 3(4), 2313–2320.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulton. (2023). *Moderasi Beragama : Konsep dan Penerapannya di Indonesia Religious Moderation : The Concept and Its Application in*. 12(3), 1054–1062. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., Suwito, S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>
- Syakroni, A., Setyosari, P., Murtadho, N., & Sulthoni, S. (2024). Developing reinforcement of character education by implementing religious nationalism values. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 62. <https://doi.org/10.29210/020243819>